

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Nganjuk merupakan kabupaten yang berada di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro diselah Utara, Kabupaten Madiun disebelah Barat, dengan Kabupaten Jombang disebelah Timur, dan Kabupaten Kediri disebelah Selatan. Nganjuk berada di lintasi jalur utama Surabaya-Yogyakarta, serta menjadi persimpangan dengan jalur menuju Kediri (Anonim, 2019). Di Kabupaten ini terdapat kesenian tradisional yaitu Tayub, tepatnya berada di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Dusun Ngrajek sendiri merupakan daerah pedesaan, dimana para penduduknya masih memegang teguh adat istiadat. Mereka masih sangat menghargai alam dan sangat mencintai kesenian. Para warga dusun Ngrajek memiliki aktivitas seperti masyarakat desa biasanya, sehingga dusun tersebut tidak terlihat sebagai pusat kesenian Tayub di Kabupaten Nganjuk. Kesenian tayub atau *langen* Tayub sendiri merupakan kesenian tradisional yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Karena dalam Tayub terdapat perpaduan seni musik, suara, dan seni tari dengan *pengrawit* (pemukul gamelan) sebagai penghasil musik. Terlebih pada saat bulan Jawa atau bulan *suro* tiba, dusun Ngrajek akan sangat ramai oleh para pendatang dari desa lain bahkan dari kota lain. Karena pada bulan tersebut terdapat acara wisuda bagi para *Waranggana* dalam kesenian Tayub. Acara ini sudah menjadi agenda tahunan di Kabupaten Nganjuk.

Sejak awal abad ke-19 pertunjukan Tayub atau Tayuban telah menjadi perhatian para pakar kebudayaan. Tomas Stamford Raffles misalnya, seorang Inggris yang pernah menjabat sebagai Letnan Gubernur yang menguasai Hindia-Belanda dalam catatannya menyatakan bahwa Tayuban merupakan hiburan pribadi bagi pria yang sangat digemari baik oleh kalangan jelata maupun oleh para priyayi (Hidajat, 2010:66).



Gambar 1.1 Pertunjukan Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Nganjuk
(Dokumentasi Andriyani, 2017)

Karena dikenal sebagai hiburan khusus bagi kaum pria, dalam acara Tayub biasanya juga disediakan minuman keras. Dalam hal ini, jika ada tamu yang ingin menari dengan *Waranggana* mereka harus mengganti minuman tersebut dengan uang. Dan yang menjadi sasaran bagi para tamu dalam memberikan uang tersebut adalah bagian tubuh *Waranggana*. Kemudian, selain diartikan sebagai hiburan khusus laki-laki Tayub sebenarnya juga sampai sekarang masih memiliki fungsi yang lebih dalam yaitu sebagai tari upacara kesuburan, maka tak mengherankan apabila di desa-desa wilayah Jawa Tengah tontonan yang sangat menari ini ditampilkan pada saat habis panen atau pada upacara pernikahan (Soedarsono, 1999:291).

Namun, kesenian ini pada zaman milenial ini harus bersaing keras dengan perkembangan pertunjukan modern. Acara hajatan yang dulu selalu dimeriahkan dengan tarian para *Waranggana* kini mulai tersingkirkan dengan panggung-panggung dangdut ataupun hiburan-hiburan lain yang dianggap lebih menarik. Redupnya minat masyarakat terhadap kesenian Tayub ini ternyata banyak disebabkan karena adanya pandangan umum yang menggambarkan Tayub sangat identik dengan keburukan yang diakibatkan para penikmat seni Tayub.

Untuk membuat persepsi masyarakat terhadap Tayub baik, didirikan organisasi yang dapat memanyungi kesenian Tayub di Nganjuk. Di dalam

organisasi tersebut, selain diberikan pelajaran beragam gerak tari, para *Waranggana* diberi pembinaan untuk mengikis tindakan tercela dari para penikmat seni Tayub yang biasanya melakukan tindakan yang tidak sopan pada pertunjukan Tayub. Organisasi inilah yang memiliki kewenangan untuk melakukan prosesi *gembyangan* (wisuda) untuk para *Waranggana* baru. Prosesi inilah yang dapat ditemukan di dusun Ngrajek dan menyebabkan desa Sambirejo dikatakan sebagai pusatnya kesenian Tayub (Fitriyani, 2016:40).

Waranggana, sendiri, merupakan salah satu bagian utama dalam kesenian Tayub. *Waranggana* sendiri merupakan wanita penari dan penyanyi dalam satu arena atau panggung terbuka dalam kesenian Tayub, dimana para penontonnya berada di sekeliling arena pertunjukkan (Hidajat, 2010:66). Dalam pelaksanaannya, seorang *Waranggana* biasanya mempersembahkan *sampur* (selendang) kepada salah satu tamu. Dan tamu yang terpilih diharuskan menari berpasangan dan seirama dengan *Waranggana/ledhek* di panggung. Kesenian Tayub sebenarnya merupakan salah satu kesenian yang telah mengakar di Nganjuk.



Gambar 1.2 Gambyongan *Waranggana* di Pertunjukan Tayub
(Dokumentasi Andriyani, 2017)

Di Kabupaten Nganjuk, bagi seorang gadis yang ingin ikut dalam kesenian Tayub sebagai *Waranggana*, gadis tersebut harus mengikuti serangkaian proses yang terdapat dalam *gembayangan*. Barulah setelah di wisuda mereka akan mendapatkan surat izin untuk menjadi seorang *Waranggana*. Dalam rangka upaya peningkatan pembinaan budaya dikabupaten Nganjuk, salah satu diantaranya adalah kesenian *Waranggana* yang berkembang baik jumlah maupun

peningkatannya. Namun kenyataannya dalam rangka pembinaan masih mencari bentuk modus pembinaan baik dilihat dari model pembinaannya maupun dilihat dari sisi kesejahteraannya bagi para seniman. Untuk meningkatkan kegiatan pariwisata di Kabupaten Nganjuk, Pemerintah Daerah bekerja sama dengan DEPDIKBUD Nganjuk menangani acara *gembyangan* tersebut sejak tahun 1987 (Pradhana, 2016:202).

Hingga saat ini, jumlah *Waranggana* Tayub se-kabupaten Nganjuk yang telah memiliki nomor register atau induk sekitar 100 orang. Jumlah ini juga sejalan dengan keberadaan kelompok Tayub yang terdaftar di Dinas Kebudayaan yaitu sekitar 50 kelompok. Dan sudah tentu, desa Sambirejo menjadi daerah yang memiliki jumlah *Waranggana* serta kelompok Tayub terbanyak di kabupaten Nganjuk (BPS Nganjuk, 2018:95).

Dari pemamparan di atas, dapat diketahui bahwa *Waranggana* merupakan tokoh atau ikon paling penting dalam sebuah pertunjukan Tayub atau keberlangsungan kelompok Tayub. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana makna *Waranggana* dalam sebuah kesenian Tayub serta pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat desa Sambirejo di kabupaten Nganjuk. Hal ini juga yang menjadi alasan peneliti dalam menentukan judul dari penelitian ini. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Makna *Waranggana* dalam Kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana makna *Waranggana* dalam kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *Waranggana* dalam kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk tambahan referensi masyarakat dan membantu mahasiswa untuk mengetahui makna *Waranggana* dalam kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

1.4.2. Secara praktis

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang sedang melakukan analisis tentang makna *Waranggana* dalam kesenian Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.